

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang :

Menurut penelitian yang dilakukan oleh the Williams Institute UCLA analisis menunjukkan bahwa jumlah pasangan sesama jenis di Amerika Serikat adalah 564.743 pada tahun 2008 dan tumbuh menjadi 581.300 pada tahun 2009, yang menandai adanya peningkatan hampir 3%.¹ Pada tahun 2011 terdapat 19 juta orang Amerika (8,2%) melaporkan bahwa mereka telah terlibat dalam perilaku seksual sesama jenis dan hampir 25,6 juta orang Amerika (11%) mengakui setidaknya tertarik dengan seks sesama jenis. Terdapat lebih dari 8 juta (3,5%) populasi orang dewasa di AS yang berorientasi seks *lesbian*, *gay*, atau biseksual, dimana jumlah individu *lesbian/ gay* adalah 1,7% dan individu biseksual 1,8%.² Pada tahun 2016 sebuah badan global analitik bernama GALLUP mendapatkan data bahwa terdapat peningkatan jumlah LGBT berusia dewasa di U.S. yaitu sebesar 10.052 juta (4,1%) individu.³

Di Indonesia memiliki sekitar 1% dari seluruh penduduk yang memiliki orientasi seks homoseksual menurut studi awal yang dilakukan oleh Oetomo pada tahun 2001 sebagai awal dari penelitian tentang LGBT.⁴ Terdapat data juga didapatkan oleh Kementerian Kesehatan pada tahun 2006 yang menyatakan bahwa jumlah *gay* di Indonesia berkisar 760.000 orang dan waria 28.000 orang.⁵ Menurut sebuah analisis dari *Integrated Biological and Behavior Survey* pada tahun 2011 di Indonesia melaporkan bahwa, prevalensi HIV diantara MSM (*Male-sex-Male*) meningkat dari 5% pada tahun 2007 ke 12% di tahun 2011, sementara itu prevalensi HIV diantara kelompok transgender wanita masih tinggi, dari 24% di tahun 2007 ke 23% di 2011, dan menurut laporan Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2012 dan juga menurut Departemen Kesehatan, Jakarta mempunyai angka prevalensi HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) tertinggi dimana, 17% dan 30% untuk MSM dan transgender wanita.⁶ Pada tanggal 22 Januari 2016 terbentuk sebuah komunitas yang bernama Rumah Pelangi Indonesia yang bertujuan menjadi ruang aman di Jawa Tengah bagi komunitas LGBT.⁷ Pada Februari 2016 terdapat data yang didapat dari Rumah Pelangi Indonesia yang

menyatakan bahwa data komunitas LGBT telah mencapai 15.000-20.000 orang, dan terdapat 7000 orang yang di catat dan menjadi anggota dalam sebuah akun media sosial yang tertutup, dimana hampir keseluruhannya adalah *gay*.⁸ Adanya 4 faktor yang mendukung seorang individu memiliki orientasi seksual sebagai homoseksual oleh Wimpie Pangkahila, yaitu pertama adalah faktor biologis, yaitu seorang individu memiliki kelainan yang pertama secara genetik sehingga memiliki makna yaitu kelainan cara berpikir otak; kedua faktor psikodinamik, yaitu terdapat gangguan pada masa perkembangan anak-anak secara psikoseksual, dimana saat masa perkembangannya (umur 4-5 tahun) terdapat pengaruh dari pengalaman individu dengan kedua orangtuanya; ketiga faktor sosiokultural, dimana dengan alasan tertentu adanya pengaruh adat-istiadat yang menganggap homoseksualitas adalah suatu hal yang lazim; dan keempat yaitu faktor lingkungan, dimana pasangan sesama jenis dapat didorong menjadi lebih erat pada keadaan suatu lingkungan.⁹

Centers for Disease Control and Prevention mengatakan bahwa *gay*, biseksual yang berjenis kelamin laki-laki yang melakukan hubungan seks sejenis, adalah populasi dengan jumlah lebih dari setengah orang yang hidup dengan HIV di Amerika Serikat. *Gay* berusia muda, biseksual, dan laki-laki lain yang berhubungan seks dengan laki-laki usia 13 hingga 24 tahun memiliki lebih dari 72% dari infeksi HIV yang baru ditemukan pada tahun 2010. Pada tahun 2012, 75% dari kasus yang dilaporkan sifilis, di antaranya berasal dari pria yang berorientasi seksual *gay* dan biseksual.¹⁰ Pada tahun 2014 adanya laporan bahwa pria *gay* dan biseksual menyumbang 83% (29.418) dari data perkiraan diagnosis HIV, diantaranya laki-laki berusia 13 tahun ke atas, dan 67% dari total diagnosa baru diperkirakan terjadi di Amerika Serikat. *Gay* dan biseksual yang berusia 13 hingga 24 tahun menyumbang sekitar 92% dari diagnosis HIV baru di antara semua orang dalam kelompok usia mereka, dan untuk laki-laki *gay* dan biseksual yang telah didiagnosis dengan AIDS sekitar 54% (11.277). Kebanyakan 39% adalah orang Afrika Amerika, 32% berkulit putih, dan 24% Hispanik / Latino.¹¹

Sebuah survei pada tahun 2006-2008 tentang perilaku seksual di USA menunjukkan bahwa sekitar 13% perempuan memiliki kontak seksual sesama jenis kelamin beberapa kali dalam hidup mereka. Banyak orang mengira bahwa

WSW (*Women-sex-women*) mempunyai resiko yang kecil atau tidak ada untuk infeksi menular seksual (IMS), hal ini sangat berbahaya karena ternyata IMS dapat ditularkan langsung melalui kontak antar kulit, oral seks, dan penggunaan alat bantu seks yang terkontaminasi. IMS yang sangat umum di jumpai pada WSW adalah infeksi HPV (*Human Papilloma Virus*) yang dapat ditularkan melalui kontak antar kulit dan telah terbukti terjadi pada wanita yang tidak memiliki kontak seksual dengan laki-laki. Pada WSW kegiatan yang sangat sering dilakukan juga ialah oral seks, kegiatan ini dapat memungkinkan transmisi herpes genital baik HSV-1 dan HSV-2, dan survei nasional pada tahun 2001-2006 melaporkan bahwa 30% dari wanita yang melakukan oralsex memiliki tes darah positif HSV-2. Selain ancaman IMS virus tidak dapat disembuhkan, WSW juga berisiko terkena infeksi menular seksual bakteri dan infeksi protozoa, khususnya trikomoniasis.¹² Pada bulan Agustus 2012, Departemen Kesehatan Houston dihubungi oleh CDC mengenai transmisi langka Human Immunodeficiency Virus (HIV) melalui kontak seksual antara dua wanita. Kasus ini diselidiki, dan pada pengujian laboratorium menegaskan bahwa terdapat wanita dengan infeksi HIV baru yang didiagnosa memiliki virus identik dengan pasangannya, yang telah terdiagnosis sebelumnya dengan HIV dan telah berhenti menerima pengobatan antiretroviral pada tahun 2010. Laporan ini menjelaskan bahwa infeksi HIV dapat ditransmisikan melalui hubungan seksual wanita dengan wanita, dengan 6 bulan hubungan monogami dari pasangan HIV-diskordan (satu negatif, satu positif).¹³

Peneliti memilih untuk melakukan penelitian tentang pengetahuan seks & infeksi menular seksual terhadap kelompok LGBT karena adanya peningkatan data prevalensi populasi kelompok LGBT beserta peningkatan penularan penyakit menular seksual pada kelompok LGBT. Diharapkan dalam penelitian ini yaitu diketahuinya tingkat pengetahuan seks pada kelompok LGBT sehingga dapat mengetahui cara pencegahan penyakit menular seksual pada kelompok tersebut. Dimana pada tahun 2014 Safika I et al, juga telah melakukan penelitian tentang Condom Use Among Men Who Have Sex With Men and Male-to-Female Transgenders in Jakarta yang menunjukkan hasil bahwa pengetahuan dalam penggunaan kondom baik pada kelompok MSM dan transgender, tetapi peningkatan prevalensi IMS masih tinggi.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Pernyataan Masalah

- Kurangnya tingkat pengetahuan seks pada kelompok LGBT sehingga meningkatnya prevalensi penyebaran penyakit menular seksual pada kelompok LGBT.

1.2.2 Pertanyaan Masalah

- Berapa tingkat pengetahuan kelompok LGBT tentang aktivitas seks yang aman ,dan apakah kelompok LGBT mengerti tentang bagaimana penyebaran penyakit menular seksual pada aktivitas homoseksual ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

- Menurunkan angka Infeksi Menular Seksual pada kelompok LGBT dengan cara melakukan tindakan preventif & promotif dengan meningkatkan pengetahuan seks pada kelompok LGBT

1.3.2 Tujuan Khusus

- Diketahui tingkat pengetahuan kelompok LGBT terhadap pengetahuan seks dan bagaimana cara penyebaran penyakit menular seksual pada kelompok LGBT

1.4 Manfaat Penelitian

- Responden dapat lebih mengerti tentang pengetahuan seks terutama pada kelompok LGBT, dan lebih mengerti cara pencegahan penularan IMS terhadap mereka sendiri
- Peneliti memiliki wawasan yang lebih luas, bukti penelitian, gambaran tentang penyakit menular seksual pada kelompok LGBT. Pengalaman melakukan sebuah riset atau penelitian dalam bidang kesehatan masyarakat, serta menambah pengetahuan tentang orientasi seks yang sangat jarang dibahas di negara peneliti karena masih sangat dianggap tabu.
- Institut Kedokteran dapat meningkat kan pengetahuan dan pembelajaran tentang pengetahuan seks terhadap kasus LGBT yang jarang di bahas dalam

proses pembelajaran Ilmu Kedokteran, sehingga para mahasiswa Kedokteran yang dapat dikatakan calon dokter mengetahui cara melakukan tindakan preventif & promotif terhadap pasien LGBT atau pada saat melakukan penyuluhan kesehatan tentang seks .